

ABSTRAK

Febriani, Diah. 2016. Korelasi Internal Locus of Control dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Retno Widyaningrum M.Pd.

Kata Kunci: Internal Locus of Control dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat menerima pelajaran matematika. Ketika diberikan soal cerita yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah tampak beragam respon yang ditunjukkan oleh siswa. Ada yang serius dan lancar saat mengerjakan, ada yang mengeluh dan kesulitan, ada yang putus asa kemudian malas untuk mengerjakannya, ada pula yang hanya memandangi soal tersebut. Ketika hasil pekerjaan mereka dibagikan, sebagian besar nilai siswa di bawah rata-rata. fakta tersebut merupakan wujud rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

Tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) untuk mengetahui tingkat internal locus of control siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, (2) untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, (3) untuk mengetahui ada atau tidaknya koreasi yang signifikan antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat hubungan dari dua variabel (korelasional). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu internal locus of control dan kemampuan pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan rumus statistik korelasi product moment.

Dari analisis data dan penelitian dapat disimpulkan: (1) Internal locus of control siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang, karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan frekuensinya sebanyak 22 dari 33 responden memperoleh skor 65-81, (2) Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup, karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan frekuensinya sebanyak 19 dari 33 responden memperoleh skor 6-12, (3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan angka korelasi $r_{xy} = 0,575$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan kepada masalah-masalah yang menuntut kita untuk menyelesaikannya. Kata “masalah” mengandung arti yang komprehensif. Oleh karenanya akan terjadi tanggapan yang berbeda dalam menghadapi masalah tertentu. Untuk terampil dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan berbagai kemampuan yang ada pada diri kita, sebagai hasil dari belajar, yaitu berbagai pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Berbagai pengetahuan yang dimaksud adalah ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (sering disebut taksonomi Bloom). Dengan demikian tidaklah mudah menyelesaikan suatu masalah, karena melibatkan berbagai kemampuan nalar/ berpikir kita dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi (tingkat rendah adalah ingatan, pemahaman, dan penerapan, sedangkan tingkat tinggi adalah analisis, sintesis, dan evaluasi).¹

Perkembangan ilmu dan teknologi telah merubah segala aspek kehidupan manusia. Sesuai dengan perkembangannya, maka masalah-masalah itupun muncul dan semakin tak terbatas jumlah maupun ragamnya. Maka dari itu para guru harus mempersiapkan anak didik/ siswa untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan yang semakin kompleks itu, agar tetap

¹ Nahrowi Adjie, Pemecahan Masalah Matematika, (Bandung : UPI Press, 2006), 3-4.

dapat hidup dalam kehidupan modern yang serba canggih. Karena kita yakin bahwa manusia-manusia yang tangguh, cerdas, dan kreatiflah yang dapat bersaing dalam kehidupan itu. Jika kita gagal dalam mempersiapkan manusia-manusia yang berkualitas, apalah jadinya generasi penerus kita.²

Pemecahan masalah selalu melingkupi setiap sudut aktivitas manusia, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan bisnis, olah raga, kesehatan, industry, literature, dan sebagainya. Dan jika tidak ada aktivitas pemecahan yang dirasa cukup dalam kehidupan professional dan vokasional hidup kita, kita bisa melakukan berbagai macam penyegaran.³

Penelitian pertama kali mengenai pemecahan masalah, dilakukan dengan membuat pertanyaan “apa yang akan dilakukan seseorang untuk memecahkan masalah?”. Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Kita menemukan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari kita, sehingga kita akan membuat suatu cara untuk menanggapi, memilih, menguji respon yang kita dapat untuk memecahkan suatu masalah.⁴

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan

² Ibid., 63.

³ Robert L. Solso, et al, Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan, (Jakarta : Erlangga, 2008), 434.

⁴ Ibid., 434.

tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta insight (tilikan akal) amat diperlukan.⁵

Terkait memecahkan masalah, Lancher (1983) yang dikutip dari Sri Wardani dkk (2010) pada intinya menyatakan bahwa memecahkan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum dikenal. Robbert Harris di dalam buku Sri Wardani dkk menyatakan bahwa memecahkan masalah adalah pengelolaan masalah dengan suatu cara sehingga berhasil menemukan tujuan yang dikehendaki. Untuk tujuan pemecahan masalah tersebut dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran matematika. Hal ini dimungkinkan karena tujuan pembelajaran matematika lebih menekankan pada kemampuan berpikir. Kemampuan ini mengarah pada menyiapkan peserta didik untuk memiliki kesanggupan peserta didik di dalam menghadapi perubahan di dalam kehidupan yang selalu berkembang. Di samping itu peserta didik diharapkan dapat menggunakan matematika sebagai suatu pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kemampuan memecahkan masalah menjadi tujuan utama dari belajar matematika di antara tujuan yang lain. Mengapa demikian? Holmes (1995) dalam buku Sri Wardani dkk, pada intinya menyatakan bahwa latar belakang atau alasan seseorang perlu belajar memecahkan masalah matematika adalah adanya fakta dalam abad duapuluh satu ini bahwa orang

⁵ Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 123

⁶ Sri Wardani, et al., Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SD, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 15.

mampu memecahkan masalah hidup dengan produktif. Menurut Holmes, orang yang terampil memecahkan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang lebih produktif, dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global.⁷

Kegiatan memecahkan masalah adalah bagian penting dalam belajar matematika. Apakah anda menyadari bahwa melalui belajar matematika siswa diharapkan menjadi pemecah masalah yang handal? Pernahkah anda membaca tujuan mata pelajaran matematika di SD? Tujuan tersebut dimuat dalam standar isi (SI) pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006. Dalam SI tersebut dinyatakan lima tujuan mata pelajaran matematika. Salah satu dari lima tujuan tersebut adalah siswa agar siswa mampu memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.⁸

Kemampuan untuk menghadapi permasalahan, baik dalam permasalahan matematika maupun permasalahan dalam kehidupan nyata merupakan daya matematis. Untuk dapat menumbuhkembangkan daya matematis siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran harus membawa siswa kepada kemampuan menjawab permasalahan dengan berbagai cara serta dengan berbagai alternatif jawaban. Dengan demikian, matematika akan menggugah kemampuan penalaran siswa dan mampu

⁷ Ibid., 7.

⁸ Ibid., 9

meningkatkan potensi intelektual serta pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru.⁹

Mempelajari aturan perlu terutama untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan perluasan yang wajar dari belajar aturan. Dalam pemecahan masalah prosesnya terutama letak dalam diri pelajar. Variabel dari luar hanya merupakan instruksi verbal yang membantu atau membimbing pelajar untuk memecahkan masalah itu. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Dalam memecahkan masalah pelajar harus berpikir, mencobakan hipotesis, dan bila berhasil memecahkan masalah itu ia mempelajari sesuatu yang baru.¹⁰

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat menerima pelajaran matematika. Saat diberikan latihan soal tentang materi bilangan bulat yang sederhana siswa tidak terlihat kesulitan dalam mengerjakannya. Namun, ketika diberikan soal yang agak rumit dan membutuhkan penalaran tampak beragam respon yang ditunjukkan oleh siswa. Ada yang serius dan lancar saat mengerjakan dan tanpa ada kesulitan yang berarti, ada yang mengeluh dan kesulitan, ada yang putus asa kemudian malas untuk mengerjakannya, ada pula yang hanya memandangi

⁹ Sahat Saragih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa", *Jurnal Kependidikan*, 2 (November, 2011), 109.

¹⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 180.

soal tersebut. Ketika hasil pekerjaan mereka dibagikan, sebagian besar nilai siswa di bawah rata-rata.

Fakta di atas merupakan salah satu wujud rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V Mi Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo khususnya pada mata pelajaran matematika. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Bahkan tercermin dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi. Tuntutan akan kemampuan pemecahan masalah dipertegas secara eksplisit dalam kurikulum tersebut yaitu, sebagai kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan pada sejumlah materi yang sesuai.

Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah, yaitu: 1) Pengalaman awal (pengalaman terhadap tugas-tugas menyelesaikan soal cerita atau soal aplikasi), 2) latar belakang matematika (kemampuan siswa terhadap konsep-konsep matematika yang berbeda tingkatannya), 3) keinginan dan motivasi (dorongan yang kuat dalam diri), dan 4) struktur masalah (pola masalah satu dengan yang lain).¹¹

Selain beberapa faktor di atas masih banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar pemecahan masalah dalam matematika, salah satunya dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang siapa

¹¹ Sugiman dan Yaya S. Kusumah, Dampak Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP, (Bandung: Jurnal Exacta, 2010), 41.

yang berhak menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Apakah keberhasilan itu ditentukan oleh diri sendiri atau oleh faktor lain. Pandangan seseorang mengenai siapa yang berwenang menentukan keberhasilan dalam hidupnya inilah dalam psikologi dinamakan locus of control.¹²

Kita semua belajar berpikir, membaca, dan menulis dengan memerhatikan apa yang berjalan dan apa yang tidak. Namun, sayangnya, banyak dari kita yang memerhatikan apa yang orang lain pikir dapat berjalan, bukan benar-benar apa yang dapat berjalan bagi kita dalam fisiologi kita sendiri. Meskipun demikian, kita dapat mulai mengubah titik acuan kita dengan memerhatikan pengalaman gerakan kita sendiri, yang memberikan konteks untuk pembelajaran baru.¹³

Dalam pendidikan, memerhatikan untuk diri kita sendiri disebut memiliki “lokus kendali pusat”. Ini merupakan keterampilan belajar memulai diri sendiri atau mengarahkan diri yang penting, dan ini berarti bahwa kita bisa memberi tahu diri sendiri apakah kita benar-benar telah mempelajari sesuatu ataukah hanya menjejalkan informasi.¹⁴ Dalam jurnal Sahat Saragih dijelaskan pula bahwa keberhasilan siswa dalam belajar matematika tidak terlepas dari pengaruh locus of control (lokus kendali).¹⁵

Menurut Rotter (1966) locus of control adalah salah satu aspek kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu, yang pada dasarnya menunjukkan pada keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari

¹² Paul E. Dennison, *Barin Gym and Me*, (Jakarta : Grasindo), 82.

¹³ *Ibid.*, 82.

¹⁴ *Ibid.*, 82.

¹⁵ Sahat Saragih, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control.....”, 110.

peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya. Selanjutnya, dikatakan bahwa locus of control merupakan derajat keyakinan individu bahwa mereka mampu mengontrol event-event dalam kehidupannya (locus of control internal) atau keyakinan individu bahwa lingkunganlah yang mampu mengontrol event-event dalam kehidupannya (locus of control eksternal).¹⁶

Siswa yang mempunyai locus of control internal cenderung bersifat lebih aktif dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan berbagai informasi, serta memiliki motivasi intrinsik untuk berprestasi tinggi, memiliki rasa percaya diri lebih tinggi sehingga akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, locus of control eksternal merupakan keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya, yakni nasib, keberuntungan atau kekuatan lain. Artinya, siswa yang mempunyai locus of control eksternal lebih pasif. Hal ini disebabkan sikap seperti ini dilandasi oleh kerangka berpikir bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh situasi atau orang yang berkuasa dan adanya masalah peluang keberuntungan atau nasib sehingga ini akan mempengaruhi sikap belajar siswa ke arah yang negatif.¹⁷

Anak yang memiliki locus of control yang eksternal mendapat skor tinggi untuk kegelisahan, kecurigaan, dan rasa permusuhan. Sedangkan anak-

¹⁶ Ibid., 110.

¹⁷ Ibid., 110-111.

anak yang mempunyai locus of control yang internal suka bekerja sendiri dan efektif.¹⁸

Contoh sederhananya adalah seorang siswa yang memandang prestasinya di sekolah. Jika ia memiliki internal locus of control maka dia akan menyatakan kegagalan atau keberhasilannya meraih prestasi yang lebih dikarenakan dirinya sendiri, sementara siswa yang memiliki eksternal locus of control akan menyalahkan keadaan seperti kurang beruntung, ketidakadilan guru, dan lain sebagainya.

Jika dihubungkan antara penalaran dengan locus of control, siswa yang mempunyai locus of control internal akan cenderung mempunyai kemampuan penalaran yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan munculnya kesadaran pribadi mengenai suatu keberhasilan atau kegagalan yang dianggap sebagai keberhasilan yang tertunda sehingga akan menimbulkan kerja keras untuk mencapai keberhasilan. Kerja keras inilah yang akan menciptakan sifat lebih aktif dalam mencari solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan dan mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan kerja keras akan timbul keberanian mengeluarkan ide, baik pada forum diskusi sesama teman, maupun pada forum yang lebih besar. Penyebabnya adalah siswa mampu memanfaatkan informasi yang merupakan dasar dari ide siswa tersebut. Dengan

¹⁸ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 187.

kecenderungan seperti ini kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematika siswa akan lebih baik.¹⁹

Penelitian ini lebih fokus meneliti locus of control dengan dimensi internal. Locus of control internal dipilih sebagai fokus penelitian karena jika siswa memiliki internal locus of control yang baik diharapkan mereka dapat termotivasi untuk lebih berprestasi, memiliki semangat belajar yang tinggi, dan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keinginan mereka, karena mereka yakin usaha merekalah yang menentukan keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa siswa yang memiliki internal locus of control memandang dirinyalah yang menentukan kegagalan maupun keberhasilannya dalam belajar, bukan dari nasib ataupun keberuntungan. Karena, tidak jarang siswa/siswi yang memandang bahwa mereka gagal dalam belajar dan memiliki prestasi rendah itu dikarenakan takdir atau nasib atau bahkan dari pihak lain yang bersangkutan, bukan dari kegigihan dan usaha mereka dalam memahami pelajaran.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan ditemukan bahwa kebanyakan siswa tidak memiliki kepercayaan terhadap diri mereka sendiri ketika mengerjakan soal-soal matematika yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah. Mereka seperti tidak percaya dengan kemampuan yang mereka miliki. Padahal jika mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk memahami maksud dari soal tersebut

¹⁹ Ibid., 111.

mereka mampu untuk mengerjakannya dengan benar. Karena, pada saat guru memberikan beberapa petunjuk untuk mengerjakan soal yang mereka dapatkan sebagian besar siswa langsung mengerti dan dapat menjawab permasalahan dalam soal-soal matematika yang mereka dapatkan. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa locus of control siswa kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tergolong rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana hubungan locus of control internal dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut dengan mengangkat judul **“KORELASI LOCUS OF CONTROL INTERNAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V MI MA'ARIF PATIHAN WETAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016”**.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “kesulitan

siswa saat mengerjakan soal pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika”.

C. Rumusan Masalah

1. Berapa persen tingkat internal locus of control siswa kelas 5 MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Berapa persen tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 5 MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada korelasi yang signifikan antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 5 MI Ma'arif Patihan Wetan Pnorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat internal locus of control siswa kelas 5 MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 5 MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 5 MI Ma'arif Patihan Wetan Pnorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Memperkaya serta mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan terutama tentang internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan proses dan inovasi pembelajaran matematika di sekolah maupun madrasah.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa
Membantu siswa/ siswi untuk dapat menguasai dan memahami materi yang diajarkan serta dapat meningkatkan hasil belajar mereka terutama pada mata pelajaran matematika.
 - b. Bagi pendidik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing anak didiknya.
 - c. Bagi sekolah atau lembaga
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih maju, berkualitas dan bermakna, serta

meningkatkan kualitas sekolah dalam mencetak peserta didik yang berwawasan dan berkahlak baik.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman mengajar, sehingga dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas sebagai calon pendidik yang professional.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi lima bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis yang berisi :

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi landasan teori dan atau telaah pustaka, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi sampel dan responden, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Locus of Control

a. Pengertian Locus of Control (lokus pengendali)

Menurut Rotter dalam jurnal Sahat Saragih, locus of control adalah salah satu aspek kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu, yang pada dasarnya menunjukkan pada keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya.²⁰

Sedangkan menurut Wasty Soemanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa Locus of control adalah bagaimana individu merasa/ melihat garis/ hubungan antara tingkah lakunya dan akibatnya, apakah ia dapat menerima tanggungjawab atau tidak atas tindakannya. Menurut Rotter dalam bukunya Wasty Soemanto, locus of control mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan itu berada di luar diri si pelaku. Sedangkan, dimensi internal melihat

²⁰ Sahat Saragih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control.....,110.

bahwa tanggungjawab segala perbuatan itu berada pada diri si pelaku.²¹

Locus of control dapat juga diartikan sebagai lokasi pengendalian perilaku, baik secara self directed atau diarahkan orang lain.²²

Lefcourt dalam bukunya Smet menjelaskan bahwa locus of control mengacu pada: Derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatan-perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (control internal), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar control peribadinya (control eksternal).²³

Selanjutnya, Menurut Pervin dalam bukunya Smet dijelaskan bahwa konsep locus of control adalah bagian dari Social Learning Theory yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor – faktor yang menentukan keberhasilan pujian dan hukuman terhadap kehidupan seseorang.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa locus of control adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-

²¹ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan....., 187.

²² Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto, Perawat Sebagai Pendidik, (Jakarta : EGC, 2002) 417.

²³ Bart Smet, Psikologi Kesehatan, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), 181.

²⁴ Ibid., 181.

peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatan-perbuatannya yang kemudian dapat dikontrol.

b. Jenis-jenis Locus of Control

Menurut Rotter, locus of control terdiri dari dua dimensi, yaitu internal locus of control dan eksternal locus of control.

Levenson dalam bukunya Azwar membagi locus of control yang merupakan bagian dari teori atribusi ke dalam tiga faktor, yaitu faktor internal (I), faktor Powerful others (P), faktor *Chance (C)*".

Berikut penjelasannya:

- 1) Faktor internal (I) merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri.
- 2) Faktor powerful others (P) merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa.
- 3) Faktor chance (C) merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan.

Levenson menambahkan bahwa faktor 1 merupakan locus of control internal sedangkan faktor 2 dan 3 merupakan locus of control eksternal.²⁵ Dengan demikian pada dasarnya locus of control terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

²⁵ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

1) Locus of control internal

Locus of control internal merupakan derajat keyakinan individu bahwa mereka mampu mengontrol event-event dalam kehidupannya.²⁶ Siswa yang mempunyai Locus of control internal cenderung bersifat lebih aktif dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan berbagai informasi, serta memiliki motivasi intrinsik untuk berprestasi tinggi sehingga akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.²⁷

Dalam dimensi internal seseorang melihat bahwa tanggungjawab segala perbuatan itu berada pada diri si pelaku. Anak-anak yang memiliki lokus internal juga suka bekerja sendiri dan efektif. Ia menganggap keberhasilan serta kegagalan suatu tindakan bergantung pada upaya dan kemampuan dirinya sendiri.²⁸

Siagian menegaskan bahwa orang yang internal berpandangan bahwa dirinyalah yang menjadi tuan dari nasibnya sendiri.²⁹

2) Locus of control eksternal

Locus of control eksternal merupakan keyakinan individu bahwa lingkunganlah yang mampu mengontrol event-event

²⁶ Sahat Saragih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control.....,110.

²⁷ Ibid., 110-111.

²⁸ Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto, Perawat...417.

²⁹ Sondang P. Siagian, Teori Motivasi dan Aplikasinya, (Jakarta: Rineka, Cipta 2004),

dalam kehidupannya. Keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya., yakni nasib dan keberuntungan atau kekuatan lain. Artinya, siswa yang mempunyai Locus of control eksternal lebih pasif. Hal ini disebabkan sikap seperti ini dilandasi oleh kerangka berpikir bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh situasi atau orang yang berkuasa dan adanya masalah peluang keberuntungan atau nasib sehingga ini akan mempengaruhi sikap belajar siswa ke arah yang negatif.³⁰

Siagian menegaskan bahwa orang yang bersifat eksternal berpendapat bahwa dirinya hanyalah merupakan pion dalam peraturan nasib. Artinya orang yang eksternal berpendapat bahwa nasibnya ditentukan oleh kekuatan diluar dirinya.³¹

Dalam dimensi eksternal seseorang akan menganggap bahwa tanggungjawab segala perbuatan itu berada di luar diri si pelaku. Anak yang memiliki locus of control eksternal mendapat skot tinggi untuk kegelisahan, kecurigaan, dan rasa permusuhan. Ia menganggap keberhasilan atau kegagalan suatu tindakan tergantung pada keberhasilan, sifat tugas, atau upaya orang lain.³²

111. ³⁰ Sahat Saragih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control....., 110-

³¹ Sondang P. Siagian, Teori Motivasi....., 112

³² Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto, Perawat...417.

c. Ciri-ciri Locus of Control

Menurut Rotter (dalam Sahat Saragih) menjelaskan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki locus of control adalah sebagai berikut:³³

1) Internal Locus of Control

- a) Lebih aktif dalam mencari, mengolah dan memanfaatkan berbagai informasi.
- b) Memiliki motivasi intrinstik untuk berprestasi tinggi
- c) Memiliki rasa percaya diri lebih tinggi sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

2) Eksternal Locus of Control

- a) Bersifat lebih pasif
- b) Memiliki motivasi yang rendah
- c) Tidak percaya diri, disebabkan sikap seperti ini dilandasi oleh kerangka berpikir bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh situasi atau orang yang berkuasa dan adanya masalah peluang keberuntungan atau nasib.

Sedangkan menurut Crider (dalam Kustini) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri individu yang cenderung memiliki locus of control, yakni sebagai berikut:

1) Internal Locus of Control

³³ Sahat Saragih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control....., 110-111.

- a) Suka bekerja keras.
- b) Memiliki inisiatif yang tinggi.
- c) Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
- d) Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.
- e) Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

2) Eksternal Locus of Control

- a) Kurang memiliki inisiatif.
- b) Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
- c) Kurang suka berusaha, karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
- d) Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah.³⁴

Melihat beberapa ciri di atas, dapat diketahui bahwa individu yang memiliki kecenderungan locus of control internal lebih mengutamakan usahanya sendiri dalam menghadapi sesuatu. Dia juga selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah akan semakin baik.

Sedangkan, ciri individu yang cenderung memiliki locus of control eksternal memiliki semangat hidup yang rendah.

Karena mereka menganggap bahwa semua peristiwa yang

³⁴ Kustini & Fendy Suharyadi, "Analisis Pengaruh Locus Of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran Dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy dan Transfer Pelatihan", Jurnal Ventura, 1 (April, 2004), 39 – 52.

terjadi dalam hidupnya disebabkan oleh faktor nasib, keberuntungan, kesempatan atau bahkan karena pengaruh orang lain.

d. Pentingnya Internal Locus of Control Bagi Pendidikan Anak

Anak adalah seorang yang berada pada sesuatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Orang yang beragama Kristen atau Islam akan berkeyakinan bahwa anak membawa hakikat dosa manusia, jadi di dalam dirinya ada misalnya kecenderungan untuk mementingkan diri daripada mengutamakan orang lain. Walaupun demikian jiwa seorang anak amat berharga dan hal ini juga penting untuk diakui.³⁵

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, karena itu pendidikan sangat menguntungkan baik bagi anak maupun bagi masyarakat. Anak didik memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber “bekal” yang akan membuka dunia bagi mereka. Orang tua memandang sekolah sebagai tempat anaknya akan mengembangkan kemampuannya. Pemerintah berharap agar sekolah akan mempersiapkan anak-anak untuk menjadi warga negara yang cakap. Karena itu, bimbingan sangat diperlukan untuk anak didik. Dan bimbingan yang baik dan benar harus didasarkan pada pengenalan tentang anak didik yang dibimbingnya.

³⁵ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan....., 176.

Internal locus of control merupakan salah satu faktor yang penting bagi pendidikan anak. Siswa yang mempunyai locus of control internal cenderung bersifat lebih aktif dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan berbagai informasi, serta memiliki motivasi intrinsik untuk berprestasi tinggi, memiliki rasa percaya diri lebih tinggi sehingga akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.³⁶

e. Cara Meningkatkan Locus of Control

Parental behavior berhubungan dengan perkembangan control anak. Orang tua yang hangat mendorong, membantu, mengharap anak segera dapat berdiri sendiri pada usia yang masih muda, maka anaknya akan mempunyai locus of control dengan dimensi internal. Sebaliknya orang tua yang dominan, selalu melarang mengecam, mengakibatkan anaknya mempunyai locus of control dengan dimensi eksternal.³⁷

Selain melalui pola asuh ada beberapa cara untuk meningkatkan locus of control internal siswa. Berdasarkan beberapa teori yang diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan locus of control internal siswa adalah dengan memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pelatihan untuk siswa, serta meningkatkan iman dalam diri mereka.

³⁶ Sahat Saragih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control.....,110.

³⁷ Wasty Soemanto, Psikologi....., 187.

f. Kelebihan dan Kelemahan Locus of Control Internal

Menurut Sondang P. Siagian sebagian orang berpendapat bahwa merekalah tuan hidupnya dan nasib mereka berada di tangan sendiri yang dikenal tipologi lokus kendali hidupnya bersifat internal. Orang bertipologi seperti ini secara umum lebih tegar menghadapi stress dan lebih mampu mengatasinya.³⁸

Selanjutnya di bawah ini disebutkan beberapa karakteristik individu yang memiliki internal locus of control, yaitu:

- 1) Memiliki kontrol terhadap perilaku diri yang lebih baik, perilaku dalam bekerja lebih positif.
- 2) Lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi
- 3) Memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stress dan kesulitan lainnya dalam pekerjaan.³⁹

Menurut Trevino dalam jurnal Novita menjelaskan bahwa seseorang dengan locus of control internal yang tinggi lebih mengenali secara langsung hubungan antara perilaku dan hasil dari tindakannya. Akibatnya seseorang dengan locus of control internal lebih bertanggungjawab dari hasil tindakan atau perilakunya terhadap diri mereka sendiri dan menentukan sendiri mengenai apa yang benar dan salah untuk pedoman berperilaku. Oleh karena itu,

³⁸ Hetty Ismainar, Manajemen Unit Kerja, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), 192.

³⁹ <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesdoc>, diakses tanggal 23 Maret 2016.

seseorang dengan locus of control internal cenderung memilih untuk terlibat dalam perilaku tidak etis.⁴⁰

Jadi, kelebihan internal locus of control adalah lebih tegar menghadapi stress dan lebih mampu mengatasinya, memiliki kontrol terhadap perilaku diri yang lebih baik, perilaku dalam bekerja lebih positif, lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi.

Sedangkan kelemahan internal locus of control adalah cenderung memilih untuk terlibat dalam perilaku tidak etis.

g. Ruang Lingkup Locus of Control

Konsep tentang locus of control yang digunakan Rotter yaitu:

- 1) Potensi perilaku yaitu setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.
- 2) Harapan, merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang.
- 3) Nilai unsur penguat, adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa.
- 4) Suasana psikologis, adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu

⁴⁰ Novita Wening Tyas Respati, “Pengaruh Locus Of Control Terhadap Hubungan Sikap Manajer, Norma-Norma Subyektif, Kendali Perilaku Persepsian, dan Intensi Manajer dalam Melakukan Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2 (Desember, 2011), 128.

saat tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.⁴¹

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Sebelum membahas pengertian kemampuan pemecahan masalah pertama kita harus mengetahui pengertian dari masalah itu sendiri. Kata “masalah” mengandung arti yang komprehensif. Berikut ini akan diuraikan pengertian masalah menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Prajudi Atmosudirjo, masalah adalah sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan, ditentukan untuk dicapai sehingga merupakan rintangan menuju tercapainya tujuan.
- 2) Menurut Istijanto, masalah merupakan bagian yang paling penting dalam proses riset, sebab masalah member pedoman jenis informasi yang nantinya akan dicari.
- 3) Menurut Jujun Suparjan Suriasumantri, masalah merupakan titik tolak dari seluruh keilmuan yang akan dilakukan.⁴²

Biasanya masalah muncul pada saat/ situasi yang tidak diharapkan atau muncul karena akibat-akibat kita melakukan suatu

⁴¹ J. B. Rotter, “Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement”, *Psychological Monographs*, 80 (1966), 7.

⁴² <http://dilihatya.com>. Pengertian Masalah Menurut Para Ahli, diakses pada tanggal 29 Desember 2015.

pekerjaan, atau jika merencanakan suatu kegiatan (proyek) kita akan menemukan berbagai permasalahan yang muncul. Munculnya masalah tersebut dapat dikatakan/ dijadikan sebagai masalah jika kita mau menerimanya sebagai tantangan untuk diselesaikan, tetapi jika kita tidak mau menerima sebagai tantangan berarti masalah tersebut menjadi bukan masalah yang terselesaikan.

Dalam pendidikan matematika, permasalahan yang kita hadapi bisa dikatakan masalah jika masalah tersebut tidak bisa dijawab secara langsung, karena harus menyeleksi informasi (data) yang diperoleh. Dan tentunya jawaban yang diperoleh bukanlah kategori masalah yang rutin (tidak sekedar meminndahkan)⁴³

Lancner menyatakan bahwa memecahkan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal.⁴⁴

Robert Harris menyatakan bahwa memecahkan masalah adalah pengelolaan masalah dengan suatu cara sehingga berhasil menemukan tujuan yang dikendaki.⁴⁵

Menurut Suharman, pemecahan masalah dianggap sebagai suatu proses mencari atau menemukan jalan yang menjembatani antara keadaan yang menjembatani dengan keadaa yang diinginkan.⁴⁶

⁴³ Nahrowi Adjie, Pemecahan Masalah...., 4.

⁴⁴ Sri Wardani, et al., *Pembelajaran Kemampuan*....,15.

⁴⁵ Ibid., 15.

⁴⁶ Suharman, Psikologi Kognitif, (Surabaya : Srikandi, 2005), 289.

Menurut Yusuf dkk, pemecahan masalah merupakan perpaduan kemampuan melakukan perhitungan dan perpaduan aplikasi. Misalnya pada saat anak diminta mengukur luas sebidang tanah yang berbentuk empat persegi panjang, proses yang terjadi adalah anak mengaplikasikan beberapa konsep geometri, mengukur, dan bilangan untuk penyelesaian masalah.⁴⁷

Dalam buku Yusuf dkk dijelaskan juga bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan mengidentifikasi masalah dan unsure-unsur yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah serta terampil menggunakan konsep dan prosedur dalam lingkup materi matematika yang telah dikuasai untuk menyelesaikan masalah.⁴⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah matematika, serta terampil menggunakan konsep dan prosedur dalam lingkup materi matematika yang telah dikuasai untuk menemukan dan menerapkan pemecahan masalah.

b. Langkah-langkah Pemecahan Masalah

Dalam pemecahan masalah menurut Gagne mempunyai beberapa langkah yaitu:

- 1) Mengubah situasi pendidik (guru) mengajar pada situasi peserta didik

⁴⁷ Yusuf Munawir, dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar, (Solo : Tiga Serangkai, 2003), 129.

⁴⁸ Ibid., 129.

- 2) Dari pengalaman pendidik kepada pengalaman peserta didik
- 3) Dari dunia pendidik ke dunia peserta didik
- 4) Pendidik menempatkan peserta didik pada pusat kegiatan belajar membantu mendorong peserta didik untuk belajar., bagaimana menyusun pertanyaan, bagaimana membicarakan dan menemukan jawaban-jawaban persoalan.⁴⁹

Sedangkan, menurut Bransfort & Stein telah dilakukan usaha untuk menspesifikasikan langkah-langkah yang harus dilalui individu untuk memecahkan problem atau masalah secara efektif.

Berikut ini empat langkah pemecahan masalah:

- 1) Mencari dan memahami problem
- 2) Menyusun strategi pemecahan problem yang baik
- 3) Mengeksplorasi solusi
- 4) Memikirkan dan mendefinisikan kembali problem dan solusi dari waktu ke waktu⁵⁰

Ada beberapa rintangan yang lazim ditemui dalam pemecahan masalah atau problem, yaitu:

- 1) Fiksasi, yaitu orang mudah terpaku pada satu strategi tertentu untuk memecahkan masalah.

⁴⁹ Lisnawaty Simanjuntak, Metode Mengajar Matematika 1, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 83.

⁵⁰ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 371-372.

- 2) Mental set, adalah tipe fiksasi dimana individu berusaha memecahkan masalah dengan cara khusus yang berhasil di masa lalu.
- 3) Kontrol emosional yang tidak memadai.⁵¹

c. Pentingnya Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Killen dalam buku Ahmad Susanto, pentingnya penerapan pendekatan pemecahan masalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan jawaban siswa yang bermakna menuju pemahaman yang lebih baik mengenai suatu materi.
- 2) Memberikan tantangan untuk siswa, dan mereka dapat memperoleh kepuasan besar ketika menemukan pengetahuan baru untuk diri mereka sendiri.
- 3) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
- 4) Membantu siswa mentrasfer pengetahuan mereka kepada masalah-masalah dunia nyata.
- 5) Membantu siswa bertanggungjawab untuk membentuk dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.
- 6) Mengembangkan cara berpikir kritis siswa dan kemampuan beradaptasi dengan situasi-situasi pembelajaran baru.
- 7) Meningkatkan interaksi siswa dengan kerja tim, oleh karena itu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.⁵²

⁵¹ *ibid.*, 373-374.

⁵² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 200-201.

Selain itu, pentingnya penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika adalah berguna untuk kepentingan matematika itu sendiri dan berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan lain dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, maka siswa menjadi lebih kritis, analitis dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan. Dengan kata lain, pemecahan masalah matematika yang diajarkan pada siswa hasilnya adalah siswa memiliki pemahaman yang baik tentang suatu masalah, mampu mengomunikasikan ide dengan baik, mampu mengambil keputusan, memiliki keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh.⁵³

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Seperti perilaku manusia yang lain, pemecahan masalah dipengaruhi faktor-faktor situasional dan personal. Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh faktor-faktor biologis dan sosiopsikologis terhadap proses pemecahan masalah. Manusia yang kurang tidur mengalami penurunan kemampuan berpikir, begitu pula bila ia terlalu lelah. Ini faktor biologis. Sama pentingnya juga ialah faktor-faktor sosiopsikologis, sebagai berikut:

⁵³ Ibid., 201.

- 1) Motivasi. Motivasi yang rendah mengalahkan perhatian. Motivasi yang tinggi mengalahkan fleksibilitas. Anak yang terlalu bersemangat untuk melihat hadiah ulang tahun sering tidak bisa membuka pita bingkisan. Sedangkan, karena terlalu tegang menghadapi ujian, kita tidak sanggup menjawab pertanyaan pada tes.
- 2) Kepercayaan dan sikap yang salah. Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Bila kita percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan keyakinan material, kita akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin kita.
- 3) Kebiasaan. Kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien.
- 4) Emosi. Dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar sering terlibat secara emosional. Emosi mewarnai cara berpikir kita. Emosi bukanlah hambatan utama. Akan tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress, barulah kita menjadi sulit berpikir efisien.⁵⁴

e. Cara meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Reys, sedikitnya ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah. yaitu:

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 72-73.

- 1) Memberikan pengalaman langsung aktif, dan berkesinambungan dalam menyelesaikan soal beragam.
- 2) Menciptakan hubungan yang positif antara minta dan keberhasilan siswa.
- 3) Menciptakan hubungan akrab antara siswa, permasalahan, perilaku pemecahan masalah, dan suasana kelas.

Yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui pemecahan masalah ini ialah siswa mampu memahami proses dan prosedurnya, sehingga siswa terampil menentukan dan mengidentifikasi kondisi dan data yang relevan. Dengan adanya kemampuan siswa dalam memahami proses ini juga siswa mampu menggeneralisasikan masalah, merumuskan, dan menghasilkan keterampilan yang telah dimiliki. Akhirnya, siswa akan dapat belajar secara mandiri mengenai pemecahan masalah.⁵⁵

Agar pembelajaran pemecahan masalah ini mampu membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika, menurut Djamarah dan Zain ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran pemecahan masalah, yaitu:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah, dan kelasnya, serta pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.

⁵⁵ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran....., 200.

- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan pemecahan masalah membutuhkan waktu yang cukup banyak, oleh sebab itu, guru harus membuat suatu desain pembelajaran sebaik mungkin, sehingga tujuan dari kurikulum tetap tercapai dengan waktu yang disediakan.
- 3) Harus mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan bayak berpikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok.⁵⁶

Beberapa keterampilan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah antara lain adalah:

- 1) Memahami soal
- 2) Memilih pendekatan atau strategi pemecahan
- 3) Menyelesaikan model
- 4) Menafsirkan solusi⁵⁷

f. Ruang Lingkup Kemampuan Pemecahan Masalah

Dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari melibatkan beberapa aspek, dimulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi, ruang lingkup dalam kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki individu meliputi ketiga aspek tersebut yang akan dijelaskan di bawah ini:

- 1) Aspek kognitif, yaitu aspek yang berkenaan dengan kemampuan berpikir dari tingkatan yang rendah sampai tingkatan yang lebih

⁵⁶ Ibid., 203-204.

⁵⁷ Nahrowi Adjie dan Deti Rostika, Konsep Dasar Matematika, (Bandung : UPI Press, 2006), 262-263.

tinggi, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

- 2) Aspek afektif adalah hal-hal yang berhubungan dengan sikap sebagai manifestasi dari minat, motivasi, kecemasan, apresiasi perasaan, penyesuaian diri, bakat, dan sebagainya.
- 3) Aspek keterampilan mencakup gerakan sederhana sampai kompleks, seperti gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan keterampilan, dan gerakan komunikasi.⁵⁸

3. Hubungan Internal Locus of Control dengan Kemampuan Pemecahan Masalah

Dalam jurnal Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus Of Control terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa, pada hipotesis kedua dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematika siswa yang memiliki locus of control internal dibandingkan dengan siswa yang memiliki locus of control eksternal. Karena perbedaan tersebut signifikan dan rata-rata penalaran matematika siswa yang memiliki locus of control internal lebih besar daripada siswa yang memiliki locus of control eksternal. Maka, siswa yang memiliki locus of control internal mempunyai penalaran yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki locus of control eksternal

Jika dihubungkan antara penalaran dengan locus of control, siswa yang mempunyai locus of control internal akan cenderung mempunyai

⁵⁸ Nahrowi Adjie, Pemecahan Masalah.....,36.

kemampuan penalaran yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan munculnya kesadaran pribadi mengenai suatu keberhasilan atau kegagalan yang dianggap sebagai keberhasilan yang tertunda sehingga akan menimbulkan kerja keras untuk mencapai keberhasilan. Kerja keras inilah yang akan menciptakan sifat lebih aktif dalam mencari solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan dan mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan kerja keras akan timbul keberanian mengeluarkan ide, baik pada forum diskusi sesama teman, maupun pada forum yang lebih besar. Penyebabnya adalah siswa mampu memanfaatkan informasi yang merupakan dasar dari ide siswa tersebut. Dengan kecenderungan seperti ini kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematika siswa akan lebih baik.⁵⁹

Berdasarkan beberapa temuan, dapat disimpulkan bahwa bila permasalahan dapat mudah dipahami, namun, penyelesaian masalah akan sangat sulit dipecahkan jika permasalahan-permasalahan tersebut menyangkut konsep atau informasi yang harus diketahui sebelumnya. Di sinilah pentingnya penalaran bagi siswa, karena dengan penalaran, siswa akan mudah mempelajari materi-materi baru yang berhubungan dengan materi-materi yang pernah dipelajari sebelumnya dan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan. Selain itu dengan penalaran akan mempermudah

⁵⁹ Sahat Saragih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa", *Jurnal Kependidikan*, 2 (November, 2011), 110.

siswa di dalam membangun ilmu pengetahuan pada dirinya sehingga akan membuat siswa berpikir kreatif dan kritis.⁶⁰

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti antara lain:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti Muslikah, NIM 210609013, tahun 2013, dengan judul “Studi Korelasi Kreatifitas Siswa dalam Pemecahan Masalah dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di MI Miftakhul Khoirot Geger Madiun Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Penelitian yang dilakukan Siti Muslikah dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan pemecahan masalah. Selain itu pada penelitian Siti Muslikah juga ingin mengetahui hubungan dari dua variabel.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti terletak pada variabel independen. Pada penelitian yang dilakukn Siti, variabel independennya hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah internal locus of control. Perbedaan lain terletak pada tempat penelitian. Penelitin ini akan dilakukan di MI Ma’arif Patihan Wetan,

⁶⁰ Sahat Saragih, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control....., 116-117.

sedangkan penelitian yang Siti Muslikah dilakukan di MI Miftakhul Khoirot Geger Madiun.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Carti, NIM 1301408001, tahun 2013, dengan judul “Hubungan Locus Of Control dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Carti. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya, yaitu internal locus of control. Namun, pada penelitian Carti internal locus of control sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini internal locus of control sebagai variabel independen. Selain itu variabel lainnya juga memiliki perbedaan, yaitu motivasi konselor pada penelitian Carti, dan pada penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Carti juga bertujuan untuk mencari hubungan dari dua variabel.

Selain beberapa perbedaan di atas, tempat penelitiannya juga memiliki perbedaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Carti bertempat di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes. Terlihat bahwa penelitian tersebut tidak hanya mengambil satu tempat penelitian tetapi beberapa bertempat di beberapa SMP yang berada di kabupaten Brebes. Sedangkan, penelitian ini bertempat di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tampak bahwa penelitian tentang “Korelasi Internal Locus Of Control Terhadap Kemampuan Pemecahan

Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo” berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan, sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk diangkat.

C. Kerangka Berpikir

Berangkat dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika internal locus of control siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 baik, maka kemampuan pemecahan masalah siswa baik.
2. Jika internal locus of control siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 kurang, maka kemampuan pemecahan masalah siswa rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu :

- a. Ada korelasi yang signifikan antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, serta dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian, rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggung jawaban terhadap semua langkah yang akan diambil.⁶¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat hubungan dari dua variabel (korelasional). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Adapun variabel independennya adalah internal locus of control dan variabel dependennya adalah kemampuan pemecahan masalah siswa.

Peneliti mengambil sejumlah data dengan melalui angket dan tes. Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat internal locus of control siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Kemudian mengumpulkan melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis

⁶¹ S. Margono, Metodologi Penelitian, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 100.

statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan mengetahui hubungan antara internal locus of control dan kemampuan pemecahan masalah.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶²

Populasi dalam penelitian ini termasuk kategori populasi terbatas yaitu seluruh siswa V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo yang terdiri dari satu kelas dengan jumlah siswa 33 anak yang terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁶³

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung : Alfabeta, 2006), 117.

⁶³ Ibid., 118.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sama dengan jumlah populasi, yaitu seluruh siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan.

Jadi, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.⁶⁴

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatannya tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶⁵

Instrumen pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk meneliti internal locus of control, sedangkan tes digunakan untuk meneliti kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa.

Kisi-kisi dari angket internal locus of control yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Ibid., 124-125.

⁶⁵ Riduwan, Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula, (Bandung : Alfabeta, 2004), 69.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Angket Internal Locus of control

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Item
KORELASI INTERNAL LOCUS OF CONTROL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V MI MA'ARIF PATIHAN WETAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Internal Locus of control	1. Suka bekerja keras.	1, 2, 3, 4, 5
		2. Memiliki inisiatif yang tinggi.	6, 7, 8, 9, 10
		3. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.	11, 12, 13, 14, 15, 16
		4. Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.	17, 18, 19, 20
		5. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. ⁶⁶	21, 22, 23, 24, 25

Sedangkan, kisi-kisi tes untuk kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat di bawah ini.

⁶⁶ Kustini & Fendy Suharyadi, "Analisis Pengaruh Locus Of Control,....., 39-52.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Soal Pemecahan Masalah

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Soal
KORELASI INTERNAL LOCUS OF CONTROL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V MI MA'ARIF PATIHAN WETAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Kemampuan	5) Memahami soal	1, 2,
	Pemecahan	6) Memilih pendekatan atau strategi pemecahan	3, 4, 5, 6, 7, 8,
	Masalah	7) Menyelesaikan model	9, 10
		8) Menafsirkan solusi ⁶⁷	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes dan angket.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi

⁶⁷ Nahrowi Adjie dan Deti Rostika, Konsep Dasar262-263.

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian....,308.

kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶⁹ Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran matematika. Siswa diberikan sejumlah pertanyaan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang terdapat pada matapelajaran matematika.

Angket kuosioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuosioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁷⁰

Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berisi quosioner yang membahas tentang internal locus of control yang dimiliki siswa dan dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang berupa soal pemecahana masalah dalam mata pelajaran matematika.

Adapun skala yang digunakan untuk pilihan jawaban adalah skala yang berasal dari ide yang dikemukakan oleh likert. Skala yang dikenal dengan skala likert ini biasanya menggunakan lima tingkatan. Misalnya :

Sangat sesuai	: SS	Tidak Sesuai	: TS
Sesuai	: S	Sangat Tidak Sesuai	: STS ⁷¹
Kurang sesuai	: KS		

⁶⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Peneloitian, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), 150.

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian....., 199.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), 142.

E. Teknik Analisis Data

1. Sebelum penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti membuat angket sebanyak 25 item yang terdapat pada lampiran 1 mengambil sampel sebanyak 33 responden.⁷²

Untuk menguji validitas empiris dapat menggunakan analisis korelasi product moment dengan skala simpangan.⁷³ Product moment correlation atau lengkapnya product of the moment correlation adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel. Teknik ini ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang akhirnya disebut teknik korelasi Pearson.

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma_{xy} - (\Sigma_x) \cdot (\Sigma_y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \cdot \{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = angka indeks korelasi Product Moment

Σ_x = jumlah seluruh nilai x

Σ_y = jumlah seluruh nilai y

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 168.

⁷³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 247.

Σ_{xy} = jumlah hasil perkalian antara x dan y

N = jumlah siswa⁷⁴

Untuk menentukan butir instrumen itu valid atau tidak, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Bila korelasi item tersebut positif dan besarnya lebih dari 0,374, maka item tersebut dinyatakan valid. Untuk hasil uji validitas angket dapat dilihat di lampiran 2, sedangkan uji validitas tes dapat dilihat di lampiran 5.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁷⁵

Dalam penelitian ini untuk menghitung reliabilitas menggunakan rumus alpha combrach. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 misalnya antara 1 sampai dengan 5 misalnya angket/skala. Rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\sum \delta_t^2} \right)$$

Keterangan

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pernyataan atau soal

⁷⁴ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2014), 105-107.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 154.

$\sum \delta_b^2$: jumlah varians butir

$\sum \delta_t^2$: varians total

Untuk mencari varians tiap butir dapat menggunakan rumus:

$$\delta_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan

$\sum \delta_b^2$: jumlah varians butir

X : banyaknya butir pernyataan atau soal

N : jumlah responden

Reliabel tidaknya instrumen ditentukan dengan mengkonsultasikan r tabel pada taraf signifikan 5 %. Jika hasil $> r$ maka instrumen dinyatakan dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.⁷⁶

2. Penelitian

a. Rumusan masalah 1 dan 2

Teknik analisis data yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

1) Mean

Untuk variabel x

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Untuk variabel y⁷⁷

⁷⁶ Ibid., 196-197

⁷⁷ Retno Widyaningrum, Statistika, 54.

$$M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

2) Standar Deviasi

Untuk variabel x

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

Untuk variabel y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

Keterangan :

M_x = mean untuk variabel x

M_y = mean untuk variabel y

fx' = hasil perkalian frekuensi dengan deviasi

fy' = hasil perkalian frekuensi dengan deviasi

N = number of cases

SD = standar deviasi⁷⁸

Setelah menghitung mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus : $M_x + 1.SD_x$ dikatakan baik, $M_x - 1.SD_x$ dikatakan kurang dan di antara $M_x + 1.SD_x$ sampai $M_x - 1.SD_x$ dikatakan cukup. Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus⁷⁹ :

$$P = \frac{f}{N} 100\%$$

⁷⁸ Ibid., 94.

⁷⁹ Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

Keterangan :

P = prosentase

f = frekuensi

N = number of cases

b. Rumusan masalah 3

Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah 3 dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi product moment. Namun, sebelumnya dilakukan uji normalitas data, adapun uraiannya dijelaskan di bawah ini.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan rumus lillifors, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menyusun hipotesa H_a dan H_o .
- 2) Menghitung mean dan standar deviasi.
- 3) Menghitung nilai fkb.
- 4) Menghitung nilai masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)
- 5) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)
- 6) Menghitung nilai Z dengan rumus:
- 7) Menghitung $P \leq Z$ (probabilitas) yang dapat dicari pada tabel nilai distribusi normal.
- 8) Mencari nilai L yang didapatkan dari selisih fkb/n dan $P \leq Z$.
- 9) Membuat kesimpulan dengan kriteria:

Tolak H_0 jika $L_{maksimum} > L_{tabel}$

Terima H_0 jika $L_{tabel} < L_{tabel}$ ⁸⁰

Teknik Korelasi Product Moment

- 1) Menyusun hipotesa h_a dan h_0

h_a : ada korelasi positif yang signifikan antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah siswa.

h_0 : tidak ada korelasi positif yang signifikan antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah siswa.

- 2) Mempersiapkan peta korelasinya, yang bagian atas untuk variabel x dan yang ke bawah variabel y . Untuk variabel x nilai terendah berada di sebelah kiri dan terbesar di sebelah kanan, dan untuk variabel y nilai terendah berada di baris paling bawah dan nilai terbesar dipaling atas.
- 3) Masing –masing variabel x dan y dipasangkan dan dijumlahkan frekuensinya masing-masing kotak. Untuk variabel y ke kanan dan untuk variabel x ke bawah.
- 4) Mengalikan frekuensinya dengan x' untuk nilai-nilai x dan mengalikan frekuensinya dengan y' untuk nilai-nilai y .
- 5) Mengkuadratkan y' atau yang disimbolkan y'^2 , kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan $f y'^2$, begitu juga dengan x .

⁸⁰ Retno Widyaningrum, Statistika208-210.

- 6) Mengalikan x' dan y' dengan frekuensinya ($fx'y'$).
- 7) Setelah masing-masing kotak selesai maka kolom $x'y'$ dapat diisi dengan cara menjumlahkan masing-masing baris ke kanan untuk y dan ke bawah untuk x .
- 8) Nilai-nilai yang didapatkan dimasukkan ke dalam rumus :

$$C_{x'} = \frac{\sum fx'}{n}$$

$$C_{y'} = \frac{\sum fy'}{n}$$

- 9) Mencari nilai standar deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - (C_{x'})^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - (C_{y'})^2}$$

- 10) Menghitung product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum fx'y'}{n} - C_{x'}C_{y'}}{SD_x SD_y}$$

- 11) Untuk mencari interpretasinya mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus : $db = N - nr$
- 12) Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai "r" product moment
- 13) Membandingkan antara r_{xy}
- 14) Membuat kesimpulan⁸¹

⁸¹ Ibid., 112-115.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Madrasah ibtidaiyah Ma'arif Patihan Wetan semula merupakan lembaga pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah. Seiring dengan perkembangan jaman dan antusias masyarakat, tahun 1960 status Madrasah Diniyah diubah oleh Kementrian Agama RI menjadi Madrasah Campuran yaitu perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (WJB).

Pada tahun 1962 status Madrasah Wajib Belajar (WJB) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan. Madrasah Ibtidaiyah ini berada di bawah naungan Badan Otonom (BANON) NU. Hal ini mendapatkan respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan Kelurahan Patihan Wetan maupun dari luar Kelurahan Patihan Wetan.

Tahun 1978 madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam NO. L.M/3/2. 11/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 2008 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui

berbagai work shop, pelatihan, pembinaan, dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Asisten Program For Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Pada tahun 2007 pula MI Ma'arif patihan mendapat bantuan dari kemenrian agama RI bekerjasama dengan Asian Development Bank (ADB) dan mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 467.664.500,- dicaiekan bertahap selama 3 tahun.

Adapun kepala madrasah yang pernah menjabat dan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan MI Ma'arif patihan wetan mulai dari awal sampai sekarang adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 1954-1960 dikepalai oleh bapak H.Sofwan
- b. Tahun 1960-1965 di kepalai oleh bapak Hadi Sutrisno
- c. Tahun 1965-1970 di kepalai oleh bapak H.Romlan
- d. Tahun 1970-1975 di kepalai oleh bapak Rukani
- e. Tahun 1975-1977 di kepalai oleh bapak Rohmad,S.Ag
- f. Tahun 1977-2003 di kepalai oleh bapak H.Romlan
- g. Tahun 2003-2008 di kepalai oleh ibu Hj.Surjati,A.Ma
- h. Tahun 2008-sekarang dikepalai oleh bapak Drs.Sadikin

2. Visi MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

“UPRES BERIMTAQ BERIMTEK” dengan berwawasan Ahlus Sunnah Waljama'ah

Indikator visi :

- a. Unggul dalam Pembinaan Agama
- b. Unggul dalam Proses Pembelajaran
- c. Unggul dalam Prestasi
- d. Unggul dalam Sumber Daya Manusia
- e. Unggul dalam Sarana dan Prasarana
- f. Unggul dalam Mendapatkan Kepercayaan Masyarakat
- g. Unggul dalam Disiplin dan Percaya Diri
- h. Unggul dalam Penanaman Konsep Ahlus Sunnah Wal Jam'ah

3. Misi MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

- a. Menciptakan suasana madrasah yang islami
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dengan prestasi yang dimiliki
- c. Memaksimalkan hasil prestasi akademik siswa
- d. Meningkatkan potensi yang dimiliki Madrasah dalam berbagai bidang
- e. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan yang ideal
- f. Menjalin kerjasama sesama antara stakeholder untuk pemberdayaan dan peran serta masyarakat
- g. Menanamkan sikap keteladanan siswa dalam bermasyarakat
- h. Menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran islam serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak

4. Tujuan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Madrasah berusaha dapat:

- a. Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus setiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.
- b. Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.
- c. Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- d. Mengoptimalkan proses pembelajaran PAKEM.
- e. Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba seminar, workshop, kursus mandiri, Deman Driven dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- f. Meningkatkan skor UN minimal rata-rata 1,5 dari standar yang ada.
- g. Memenuhi kebutuhan saran dan prasarana kegiatan pembelajaran dengan IT serta mengedepankan skala prioritas.
- h. Melaksanakan manajemen berbasis madrasah dan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah secara demokratis, akuntabil, dan terbuka.

- i. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas publik.
- j. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- k. Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- l. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, baca tulis al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek atau al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
- m. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang atasnya.
- n. Memiliki tim olahraga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- o. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa.

5. Struktur Organisasi MI MA'arif Patihan Wetan Ponorogo

MI Ma'arif Patihan Wtan Ponorogo memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh bapak kepala sekolah dan bapak ibu guru yang bertugas menurut keahlian masing-masing. Struktur organisasi secara rinci dapat dilihat di lampiran

6. Sarana Prasarana MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup menunjang untuk proses kegiatan belajar dan mengajar. Prasarananya terdiri dari 11 ruang kelas mulai kelas 1 sampai kelas 6, 1 ruang guru dan 1 ruang kepala sekolah, perpustakaan, dan laboratorium komputer. Sedangkan sarana yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar ada meja kursi, papan tulis, almari, dan alat peraga sebagai media dalam pembelajaran.

Adapun alat peraganya yaitu alat peraga IPA sebanyak 7 buah, alat peraga IPS sebanyak 5 buah, alat peraga matematika sebanyak 1 buah, dan alat peraga bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak masing-masing 1 buah. Selain itu terdapat juga media pendidikan berupa komputer sebanyak 18 buah.

7. Data Peserta Didik MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2015/2016

Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo terdiri dari 283 siswa yang tersebar dari kelas 1 sampai kelas 6. Kelas 1 terdiri dari 50 anak, kelas 2 terdiri dari 57 anak, kelas 3 terdiri dari 50 anak, kelas 4 terdiri dari 52 anak, kelas 5 terdiri dari 33 anak, dan kelas 6 terdiri dari 41 anak. Adapun tabel data peserta didik secara rinci dapat dilihat di lampiran 18.

8. Data Guru dan Karyawan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Di MI Ma'arif Patihan Wetan terdiri dari beberapa guru dan tenaga pendukung yang masing-masing memiliki tugas dan keahlian. Data guru dan tenaga pendukung tersebut dapat dilihat di lampiran 8.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian yaitu kelas V yang berjumlah 33 siswa. Dalam bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang internal locus of control dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memerlukan perhitungan statistik. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Internal Locus of Control Siswa Kelas V MI M'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mendapatkan data mengenai internal locus of control siswa peneliti melakukan penyebaran angket yang telah diuji validitasnya terdapat pada lampiran , terhadap responden yaitu kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan berjumlah 33 anak. Adapun skor jawaban internal locus of control siswa dapat dilihat di lampiran 9. Pada lampiran 9 terdapat terdapat jumlah skor seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Skor Internal Locus of Control
kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

No	Skor	F
1	90	1
2	86	1
3	85	2
4	84	1
5	81	1
6	80	2
7	79	1
8	78	3
9	77	1
10	76	1
11	75	2
12	71	3
13	70	1
14	69	1
15	68	4
16	67	1
17	66	1
18	64	1
19	63	1
20	62	2
21	61	1
22	57	1
	Jumlah	33

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V MI Ma'arif Ponorogo peneliti melakukan penyebaran soal yang harus dijawab oleh siswa dengan benar yang telah diuji validitasnya yang terdapat pada lampiran , terhadap

responden yaitu kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Adapun hasil nilai siswa dapat dilihat di lampiran 10.

Tabel 4.2

Skor Kemampuan Pemecahan Masalah

Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

No	Skor	F
1	31	1
2	27	1
3	24	1
4	23	1
5	22	2
6	21	2
7	20	1
8	19	2
9	17	1
10	16	2
11	15	1
12	13	5
13	11	2
14	10	1
15	8	1
16	6	1
17	5	2
18	4	3
19	3	2
20	2	1
	Jumlah	33

C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang diperlukan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti

keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada pada skripsi ini akan dijelaskan analisis di bawah ini.

1. Internal Locus of Control Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 205/2016

Untuk mengetahui internal locus of control yang dimiliki oleh siswa terlebih dahulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan, Babadan Ponorogo. Setelah diperoleh data seperti yang terdapat pada lampiran 11 dilakukan penghitungan terhadap data tersebut. Kemudian dimasukkan dalam rumus mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari mean (rata-rata) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2.401,5}{33} = 72,77273$$

- 2) Mencari standar deviasi dari variabel X

$$SD_x = i \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$$

$$SD_x = 6 \sqrt{\frac{63}{33} - \left(\frac{7}{33}\right)^2}$$

$$SD_x = 6 \sqrt{1,909091 - 0,0449954}$$

$$SD_x = 6 \sqrt{1,864096}$$

$$SD_x = 6 \times 1,36531901$$

$$SD_x = 8,191914$$

Dari hasil diatas diketahui $M_x = 72,77273$ dan $SD_x = 8,191914$ maka untuk menentukan kecerdasan interpersonal baik, sedang, ataupun

rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$Mx + 1.SDx$ = kategori baik,

$Mx - 1.SDx$ = Kategori rendah, dan

Antara $Mx + 1.SDx$ sampai $Mx - 1.SDx$ = kategori sedang.

Untuk mengetahui nilai $Mx + 1.SD$ dan $Mx - 1.SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } Mx + 1.SD &= 72,77273 + 1 \times 8,191914 \\ &= 72,77273 + 8,191914 \\ &= 80,96464 = 81 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } Mx - 1.SD &= 72,77273 - 1 \times 8,191914 \\ &= 72,77273 - 8,191914 \\ &= 64,58082 = 65 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 81 ke atas dikategorikan internal locus of control siswa baik, skor 65 kebawah dikategorikan internal locus of control siswa rendah, dan skor antara 65 sampai 81 internal locus of control siswa dikategorikan sedang.

Tabel 4.3

Kategori Skor Internal Locus Of Control MI Ma'arif Patihan Wetan

NO	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 81	5	Baik
2	65-81	22	Sedang
3	Kurang dari 65	6	Rendah
Jumlah		33	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang internal locus of control siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 6 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa internal locus of control siswa adalah sedang.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa terlebih dahulu melakukan penyebaran soal cerita ke seluruh siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan, Babadan Ponorogo. Setelah diperoleh data seperti yang terdapat pada lampiran 12 dilakukan penghitungan terhadap data tersebut. Kemudian dimasukkan dalam rumus mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y

$$My = \frac{\sum fy}{N} = \frac{452}{33} = 13,69697$$

- 2) Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$SDy = i \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$$

$$SDy = 5 \sqrt{\frac{80}{33} - \left(\frac{-2}{33}\right)^2}$$

$$SDy = 5 \sqrt{2,424242 - 0,06060606}$$

$$SDy = 5 \sqrt{2,420569}$$

$$SD_y = 5 \times 1,55581779$$

$$SD_y = 7,779089$$

Dari hasil diatas diketahui $M_x = 13,69697$ dan $SD_x = 7,779089$ maka untuk menentukan kemampuan pemecahan masalah baik, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$M_y + 1 \cdot SD_y =$ kategori baik,

$M_y - 1 \cdot SD_y =$ Kategori rendah, dan

Antara $M_y + 1 \cdot SD_y$ sampai $M_y - 1 \cdot SD_y =$ kategori sedang.

Untuk mengetahui nilai $M_y + 1 \cdot SD$ dan $M_y - 1 \cdot SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } M_y + 1 \cdot SD &= 13,69697 + 1 \times 7,779089 \\ &= 13,69697 + 7,779089 \\ &= 21,47606 = 21 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. } M_y - 1 \cdot SD &= 13,69697 - 1 \times 7,779089 \\ &= 13,69697 - 7,779089 \\ &= 5,917881 = 6 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 21 ke atas dikategorikan kemampuan pemecahan masalah siswa baik, skor 6 kebawah dikategorikan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah, dan skor antara 6 sampai 21 kemampuan pemecahan masalah siswa dikategorikan sedang.

Tabel 4.4

Kategori Skor Kemampuan Pemecahan Masalah**MI Ma'arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo**

NO	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 21	6	Baik
2	6-21	19	Sedang
3	Kurang dari 6	8	Rendah
Jumlah		33	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 19 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 8 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa adalah sedang.

3. Internal Locus of Control dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

a. Uji Normalitas

1) Internal Locus of Control Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam menghitung data normalitas internal locus of control merumuskan H_0 dan H_a terlebih dahulu sebagai berikut:

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Kemudian dibuat tabel perhitungan normalitas menggunakan uji normalitas lilifors yang terdapat pada lampiran 13. Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa $L_{max} = 0,11385$

Dengan melihat tabel lillifors dengan $n=33$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel lillifors sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 0,886/\sqrt{33} &= 0,886 / 5,74456265 \\ &= 0,154232280 \\ &= 0,154 \end{aligned}$$

Jadi, dapat diketahui bahwa $L_{Max} < L_{tabel}$, sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

2) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam menghitung data normalitas kemampuan pemecahan masalah tidak jauh berbeda dengan menghitung normalitas internal locus of control yaitu merumuskan H_0 dan H_a terlebih dahulu sebagai berikut:

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Kemudian dibuat tabel perhitungan normalitas menggunakan uji normalitas lilifors yang terdapat pada lampiran 14. Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa $L_{max} = 0,11403$

Dengan melihat tabel lillifors dengan $n=33$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel lillifors sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 0,886/\sqrt{33} &= 0,886 / 5,74456265 \\ &= 0,154232280 \\ &= 0,154 \end{aligned}$$

Jadi, dapat diketahui bahwa $L_{Max} < L_{tabel}$, sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

b. Korelasi Locus of Control Internal dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

$$f.x' = 7$$

$$f.y' = 4$$

$$f(x')^2 = 63$$

$$f(y')^2 = 72$$

$$f.x'y' = 39$$

Adapun tabel peta korelasinya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.5

**TABEL PERHITUNGAN KORELASI INTERNAL LOCUS OF CONTROL
DENGAN KEMAMPUN PEMECAHAN MASALAH**

X \ Y	57-62	63-68	69-74	75-80	81-86	87-92	f(y)	y'	f.y'	y' ²	f(y') ²	fx'y'
27-31				2 +6	1 +6		2	+ 3	+6	9	18	12
22-26				1 +2		1 +6	4	+ 2	+8	4	16	8
17-21			1 0	4 +4	1 +2		8	+ 1	+8	1	8	6
12-16	1 0	2 0	2 0	3 0	1 0		7	0	0	0	0	0
7-11	1 +2	3 +3	1 0		2 2		6	-1	-6	1	6	3
2-6	2 +4	3 +6	1 0				6	-2	-12	4	24	10
f(x)	4	8	5	10	5	1			4		72	39
x'	-2	-1	0	+1	+2	+3						
f.x'	-8	-8	0	+10	+10	+3	7					
x' ²	4	1	0	1	4	9						
f(x') ²	16	8	0	10	20	9	63					
fx'y'	6	9	0	12	6	6	39					SA MA

Dari hasil tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$C_{x'} = \frac{\sum fx'}{n} = \frac{7}{33} = 0,212121212$$

$$C_{y'} = \frac{\sum fy'}{n} = \frac{4}{33} = 0,1212121$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{63}{33} - \left(\frac{7}{33}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{1,909091 - 0,0449954}$$

$$SDx = \sqrt{1,864096}$$

$$SDx = 1,36531901$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{72}{33} - \left(\frac{4}{33}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{2,181818 - 0,01469237}$$

$$SDy = \sqrt{2,167126}$$

$$SDy = 1,47211616$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum f x' y'}{n} - Cx' Cy'}{SDx' SDy'}$$

$$= \frac{\frac{39}{33} - 0,2121212 \times 0,1212121}{1,36531901 \times 1,4721166}$$

$$= \frac{1,18181818 - 0,02571166}{2,009908}$$

$$= \frac{1,156106}{2,009908}$$

$$= 0,5752034$$

$$= 0,575$$

D. Pembahasan Interpretasi

Berdasarkan teori jika dihubungkan antara penalaran dengan locus of control, siswa yang mempunyai locus of control internal akan cenderung mempunyai kemampuan penalaran yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan munculnya kesadaran pribadi mengenai suatu keberhasilan atau kegagalan yang dianggap sebagai keberhasilan yang tertunda sehingga akan menimbulkan kerja keras untuk mencapai keberhasilan. Kerja keras inilah yang akan menciptakan sifat lebih aktif dalam mencari solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan dan mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan kerja keras akan timbul keberanian mengeluarkan ide, baik pada forum diskusi sesama teman, maupun pada forum yang lebih besar. Penyebabnya adalah siswa mampu memanfaatkan informasi yang merupakan dasar dari ide siswa tersebut. Dengan kecenderungan seperti ini kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematika siswa akan lebih baik.⁸²

Setelah hasil angka indeks korelasi product moment diketahui, selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan korelasi antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah. Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajat bebas (db atau df) rumus $db = n - r$. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 33. Jadi $n = 33$ dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi $nr = 2$. Maka $db = 33 - 2 = 31$, dengan $db = 31$ maka kita lihat tabel nilai "r" Product

⁸² Sahat Saragih, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control..... 110.

Moment yang terdapat pada lampiran 15. Pada taraf signifikansi 5% $r_{xy}/r_o = 0,575$ dan $r_t = 0,349$, maka $r_o > r_t$ sehingga H_o ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_o lebih besar dari pada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi “ada korelasi antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V MI Ma’arif Patihan Wetan” diterima.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya internal locus of control siswa ada hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hubungan atau korelasi positif berarti hubungannya bersifat searah. Maksudnya adalah semakin baik kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin baik. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa internal locus of control memiliki peranan dalam membantu keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang telah diuraikan di awal pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Product Moment dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Internal locus of control siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan Internal locus of control siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 6 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Internal locus of control siswa MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan frekuensinya sebanyak 22 responden dari 33 responden, dengan skor yang diperoleh yaitu 65-81.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematika kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 19 responden, dan dalam kategori kurang sebanyak 8 responden. Dengan demikian, secara umum dapat

dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori cukup. Karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 19 responden dari 33 responden memperoleh skor 6-12.

3. Terdapat korelasi antara internal locus of control dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Karena Pada taraf signifikansi 5%, $r_{xy} = 0,575$ dan $r_t = 0,349$, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima.

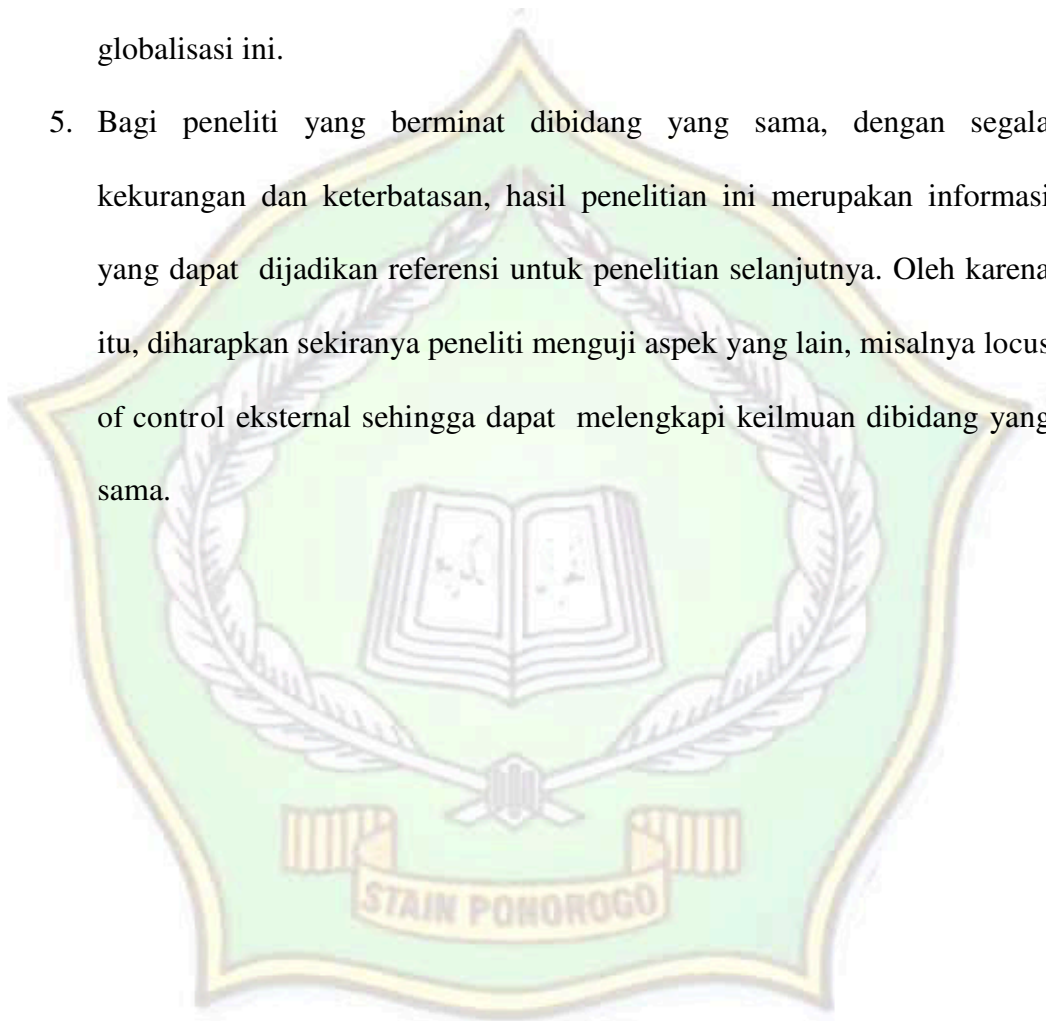
B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Orang tua diharapkan dapat menanamkan kepercayaan pada diri siswa bahwa usaha yang mereka lakukan dapat menentukan keberhasilan ataupun kegagalan yang mereka alami.
2. Pihak sekolah diharapkan dapat membimbing siswanya agar memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik dengan meminta mereka untuk terus mencoba menyelesaikan masalah matematika dan percaya pada usahanya sendiri bukan dari faktor lain.
3. Siswa diharapkan memiliki kepercayaan terhadap dirinya, bahwa mereka mampu menentukan keberhasilan dan kegagalan mereka sendiri dengan terus berusaha semaksimal mungkin dalam belajar. Karena yang dapat

mengontrol diri siswa adalah mereka sendiri bukan guru ataupun orang tua.

4. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan agar kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa akan semakin baik agar mereka dapat bersaing di dunia globalisasi ini.
5. Bagi peneliti yang berminat dibidang yang sama, dengan segala kekurangan dan keterbatasan, hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diharapkan sekiranya peneliti menguji aspek yang lain, misalnya locus of control eksternal sehingga dapat melengkapi keilmuan dibidang yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Nahrowi dan Deti Rostika. Konsep Dasar Matematika. Bandung : UPI Press. 2006.
- Adjie, Nahrowi. Pemecahan Masalah Matematika. Bandung : UPI Press. 2006.
- Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2006.
- Azwar, Saifuddin. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- B. Rotter, J. “Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement”, Psychological Monographs. 80 1966. 7.
- E. Dennison, Paul. Barin Gym and Me. Jakarta : Grasindo.
- <http://dilihatya.com>. Pengertian Masalah Menurut Para Ahli. diakses pada tanggal 29 Desember 2015.
- <http://library.binus.ac.id> /eColls/eThesisdoc, diakses tanggal 23 Maret 2016.
- Ismainar, Hetty. Manajemen Unit Kerja. Yogyakarta : Deepublish. 2015.
- Kustini & Fendy Suharyadi, “Analisis Pengaruh Locus Of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran Dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy dan Transfer Pelatihan”. Jurnal Ventura. 1. April. 2004.
- L. Solso, Robert et.al. Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga. 2008.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Peneloitian. Yogyakarta : Andi Offset. 2010.
- Margono, S. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2009.
- Munawir, Yusuf dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar. Solo : Tiga Serangkai. 2003).
- Nasution, S. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.

- P. Siagian, Sondang. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Respati, Novita Wening Tyas **“Pengaruh Locus Of Control Terhadap Hubungan Sikap Manajer, Norma-Norma Subyektif, Kendali Perilaku Persepsian, dan Intensi Manajer dalam Melakukan Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan”**. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 2. Desember. 2011.**
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung : Alfabeta. 2004.
- Saragih, Sahat “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa” .Jurnal Kependidikan. 2. November, 2011.
- Simanjuntak, Lisnawaty. Metode Mengajar Matematika 1. Jakarta : Rineka Cipta. 1992.
- Smet, Bart. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1994.
- Soemanto, Wasty. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Sudjana, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Sugiman dan Yaya S. Kusumah, Dampak Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. Bandung: Jurnal Exacta. 2010.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta. 2006.
- Suharman. Psikologi Kognitif. Surabaya : Srikandi. 2005.
- Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Prenadamedia Group. 2015.
- Syah, Muhibin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Wardani, Sri et.al. Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SD . Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Widyaningrum, Retno. Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta : Pustaka Felicha. 2014.

W. Santrock, John. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2007.

Wulandari, Gerda dan Gianto Widiyanto. Perawat Sebagai Pendidik. Jakarta : EGC 2002.

